

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM DALAM
BUKU ALHAMDULILLAH AKU SAKIT KARYA
ZAINAL ABIDIN ABU HABIB ZAIN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

MUHAMMAD ABDULLAH AL QISYARA

NIM. 153111249

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Abdullah Al Qisyara

NIM: 153111249

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka berpendapat bahwa skripsi Sdr:

Nama : Muhammad Abdullah Al Qisyara

NIM : 153111249

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Alhamdulillah Aku Sakit*

Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 24 November 2022

Pembimbing,

Abdulloh Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I.

NIP. 19860716 201503 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Alhamdulillah Aku Saki Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain***” yang disusun oleh Muhammad Abdullah Al Qisyara telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said pada hari Sabtu, tanggal 10 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

NIP. 19860716 201503 1 003

Penguji 1

Merangkap Ketua : Ainun Yudhistira S.H.I., M.H.I. (.....)

NIP. 19870519 201903 1 005

Penguji Utama : Drs. Suluri, M.Pd. (.....)

NIP.19640414 199903 1 002

Surakarta, 13 Desember 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1000

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu kandung tercinta (Ibu Sri Mulyani) yang dengan ikhlas telah merawat, membimbing, mendidik, mendoakan serta memberi dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat melanjutkan ke jenjang perkuliahan serta mampu menyelesaikan studi S-1.
2. Saudara dan saudari yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi pendidikan S-1.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (٨٦)

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).

Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

(QS. An-Nisaa’: 86)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Abdullah Al Qisyara

NIM : 153111249

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Alhamdulillah Aku Sakit* Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 November 2022

Yang Menyatakan,

Muhammad Abdullah Al Qisyara

NIM: 153111249

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Etika Belajar Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim* dan Penerapannya di Perguruan Tinggi Islam. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag. M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta dan Pembimbing Skripsi.
4. Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan untuk menyusun skripsi ini.
6. Ibu saya dengan kasih sayangnya memberikan dukungan dan do'a sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 24 November 2022

Penulis,

Muhammad Abdullah Al Qisyara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Identifikasi Masalah	9
D. Pembatasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II: LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Tinjauan Umum Tentang Nilai.....	12
a. Pengertian Nilai	12

b. Macam-macam Nilai.....	14
2. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Islam	16
a. Pengertian Pendidikan Islam	16
b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	19
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	23
d. Fungsi Pendidikan Islam	25
3. Tinjauan Umum Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	32
a. <i>I'tiqodiyah</i>	32
b. <i>Khuluqiyah</i>	35
c. <i>Amaliyah</i>	38
4. Tinjauan Umum Tentang Buku	41
a. Pengertian Buku	41
b. Jenis-Jenis Buku	42
c. Fungsi Buku	46
d. Manfaat dan Tujuan Buku.....	47
B. Telaah Pustaka	48
C. Kerangka Teoritik	50
BAB III: METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data	57
D. Teknik Keabsahan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data	58

BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	61
A. Deskripsi Data.....	61
B. Analisis Data.....	71
BAB V: PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	xi

ABSTRAK

Al Qisyara, 2022, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Alhamdulillah Aku Sakit Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Buku *Alhamdulillah Aku Sakit*, Zainal Abidin Abu Habib Zain.

Islam telah menjelaskan manfaat dan bagaimana seharusnya sikap seorang muslim ketika diberi cobaan sakit. Banyak ajaran-ajaran Islam yang menjelaskan bagaimana ulama terdahulu menghadapi cobaan sakit. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia sering kali marah, sedih, jengkel dan mengeluh ketika diberi cobaan sakit. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan manusia akan ajaran-ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap ketika diberi cobaan sakit. Maka dari itu, perlu adanya pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber Primer dalam penelitian ini adalah buku *Alhamdulillah Aku Sakit* dan buku *Tetap Bahagia di kala Sakit*. Sumber Sekunder, terdiri dari buku *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, buku *Pengantar Hukum Islam Pranata Sosial*, dan buku *Ilmu Pendidikan Islam*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis isi, analisis tersebut ditujukan untuk menganalisis buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain dengan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu nilai *I'tiqodiyah*, *Khuluqiyah* dan nilai *Amaliyah*. Nilai *I'tiqodiyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain antara lain sebagai berikut: (1) Iman Kepada Allah Swt. (2) Iman Kepada Rasul. (3) Iman Kepada Hari Akhir. Selanjutnya nilai *khuluqiyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain antara lain sebagai berikut: (1) Akhlak terhadap Allah Swt (2) Akhlak terhadap masyarakat. Sedangkan nilai *amaliyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain yaitu: ibadah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia dan seisinya diciptakan oleh Allah Swt. dan segala yang diciptakan oleh Allah Swt. memiliki tujuan dan manfaat. Terciptanya manusia, hewan, tumbuhan, air, bahkan debu yang sangat kecil pun memiliki manfaat yaitu untuk tayamum ketika tidak ada air. Termasuk penciptaan manusia di bumi ini juga memiliki tujuan, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt., memelihara bumi tanpa merusaknya, dan tujuan akhir manusia yaitu mencari bekal untuk kehidupan di akhirat nanti. Sebagaimana tertulis dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”. (Departemen Agama RI, 2009: 485).”

Hubungan manusia dengan alam bersifat kasual (sebab akibat). Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar, tetapi pada sisi lain, manusia dipengaruhi oleh alam sekitar. Faktor geografis, iklim, flora, dan fauna berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia. Namun dengan tangannya manusia pun mampu mengubah alam sekitar menjadi barang-barang yang berguna bagi kehidupannya (Zuhairini, dkk, 2015: 80).

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan fisik yang sempurna (*ahsan taqwim*), makhluk dengan perpaduan antara unsur jasad dan unsur rohaniah, akil Allah di muka bumi, dan mempunyai kebebasan (Dody dan Rudi, 2013: 236).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna. Hal ini dikarenakan manusia memiliki akal pikiran untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Manusia memiliki ciri khas, yaitu manusia dibekali rasa ingin tahu, dan rasa keingin tahuan mendorong manusia untuk berpikir. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia berlaku sepanjang hayat dimulai dari sejak lahir hingga akhir hayat. Dengan kemampuan berpikir, manusia dapat mengetahui berbagai hal di sekelilingnya serta dapat melakukan perubahan-perubahan disekitarnya.

Keberadaan manusia sejak dari kelahirannya terus mengalami perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan. Sifat pengembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus-menerus pada manusia. Tidak ada yang berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Salah satu pengembangan manusia, yaitu melalui pendidikan (Teguh, 2014: 1).

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan dan dalam bahasa Arab diterjemahkan istilah ini dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2002: 1).

Ki Hajar Dewantoro mengartikan pendidikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia

maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup (Qodir, 2017: 8).

Ajaran Islam menempatkan pendidikan sebagai salah satu dari misi ajaran Islam yang utama, sehingga memberikan perhatian yang signifikan terhadap pendidikan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan pendidikan berfungsi mengembangkan dan meningkatkan potensi tersebut untuk mengabdikan, bekerja, berkarya dan beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Islam mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْمُنْذِرِ الْقَزَّازُ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، قَالَا:
حَدَّثَنَا الْهُدَيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْجَمَانِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْفَرَشِيُّ،
عَنْ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه
الطبراني)

“Muhammad bin Yahya bin Mundzir Al-Qazzaz dan Husain bin Ishaq berkata, Hudail bin Ibrahim Al-Himmany menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman Al-Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Abi Sulaiman, dari Abi Wail, Dari Abdillah bin Mas’ud berkata, Rasulullah SAW. bersabda : ‘Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim’. (HR. Thobroni)”

Allah Swt. tidak menciptakan manusia kecuali untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, Islam mewajibkan seluruh umat muslim untuk menuntut ilmu atau mengenyam pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki tujuan, yaitu agar manusia mengetahui bahwa hakekat manusia tidak lain adalah untuk menyembah

dan beribadah kepada Allah Swt. Selain itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu untuk membentuk manusia yang tidak hanya beribadah kepada Allah Swt. melainkan manusia sempurna yang peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

Jalaluddin (2001: 68) berpendapat bahwa tujuan tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan tujuan Islam itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian pengetahuan, pembinaan moral, dan pembentukan kepribadian seorang muslim agar berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Allah Swt. telah menetapkan ketentuan dan aturan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa untuk melaksanakan setiap ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut, diperlukan perjuangan yang tidak mudah, karena dalam mengarungi kehidupannya manusia akan selalu diiringi dengan ujian dan cobaan. Setiap manusia mendambakan kesuksesan hidup, upaya manusia meraih kesuksesan adalah dengan cara mengikuti petunjuk Allah Swt. dan tuntunan Rasulullah Saw. Dalam perjalanannya manusia pasti akan menghadapi cobaan dan rintangan, kesulitan dan kesusahan, bahkan tidak akan sempurna iman seseorang jika tidak diuji oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-‘Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman" dan mereka tidak diuji?”

Hamka (1965: 7199) menyatakan bahwa musibah adalah bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan sebagainya, maupun bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti sakit.

Sakit adalah salah satu musibah yang sering menimpa manusia. Sakit sering kali menimpa secara tiba-tiba, seperti batuk, pilek, atau bahkan tersandung batu pun menimbulkan rasa sakit. Sebagai seorang muslim, manusia harus mampu menghadapinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Zainal Abidin Abu Habib Zain (2013: 21) menjelaskan bahwa manusia harus sabar dan bersyukur ketika menghadapi cobaan sakit. Hal ini berdasarkan pada kisah Muhammad bin Khalid sebagai berikut:

“Muhammad bin Khalid meriwayatkan dari ayahnya yang diriwayatkan dari kakeknya, bahwa dia pernah mengunjungi saudaranya. Kemudian sampai berita kepadanya bahwa saudaranya tersebut sedang menderita sakit. Dia pun masuk dan menemuinya dan berkata, ‘Aku datang menjengukmu dan memberimu kabar gembira.’ Saudaranya menjawab, ‘Bagaimana Anda dapat melakukan semua itu?’ Kemudian dia menjawab, ‘Aku keluar dengan niat mengunjungi dan aku mendapat kabar bahwa ternyata engkau sedang sakit, sehingga kunjungan ini sekaligus untuk menjengukmu. Kemudian aku akan memberimu kabar gembira dengan suatu hal yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw.’ Beliau bersabda; ‘Jika seorang hamba telah ditetapkan oleh Allah Swt. akan mendapat kedudukan yang tidak dapat dicapai dengan amalnya, maka Allah Swt. akan memberikan ujian kepada badannya, hartanya, atau anaknya. Kemudian Dia menjadikannya sabar, sehingga mengantarkannya ke dalam kedudukan yang telah ditetapkan untuknya sebelumnya.’ (H.R Ahmad, Abu Dawud dan disahkan oleh As-Suyuti)”

Islam telah menjelaskan manfaat dan bagaimana seharusnya sikap seorang muslim ketika diberi cobaan sakit. Selain dari kisah Muhammad bin Khalid diatas, masih banyak ajaran-ajaran Islam yang menjelaskan bagaimana ulama terdahulu menghadapi cobaan sakit. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia sering kali marah, sedih, jengkel dan mengeluh ketika diberi cobaan sakit. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan manusia akan ajaran-ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap ketika diberi cobaan sakit. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, tentu pendidikan Islam berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Maka dari itu manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu.

Menuntut ilmu dapat dilakukan dari berbagai macam sumber, salah satunya yaitu melalui membaca buku. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagaimana dikutip Puwono (2008: 5) meyakini tentang buku:

“Buku merupakan wahana utama bagi informasi, riset sebagai sumber peradaban dan rekreasi, mendorong pembangunan nasional, memperkaya kehidupan pribadi, menjaga untuk saling hormat-menghormati diantara bangsa-bangsa yang berbeda kebangsaan dan kebudayaannya serta memperkokoh keinginan untuk damai dihati setiap lelaki dan perempuan sebagaimana diharapkan UNESCO.”

Berdasarkan genrenya, buku terbagi menjadi dua jenis yaitu buku fiksi dan buku non fiksi. Buku fiksi adalah buku yang berisi cerita rekaan, khayalan, atau tidak berdasarkan kenyataan, seperti novel, komik dan cerpen. Sedangkan buku non fiksi adalah karangan yang dibuat berdasarkan kenyataan atau disusun berdasarkan fakta, seperti skripsi, tesis dan artikel.

Dalam menghadapi persoalan diatas, penulis menemukan sebuah buku karya Zainal Abidin Abu Habib Zain yang berjudul *Alhamdulillah Aku Sakit*. Buku ini terdiri dari 8 bab yang tersusun dengan rapi dalam 139 halaman. Buku ini dicetak oleh Media Dakwah pada tahun 2015 di Surakarta. Buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain merupakan buku yang membahas tentang hal-hal yang dilakukan orang-orang shalih pada zaman dahulu ketika sakit menimpa. Dan sampai sekarang belum pernah ada yang mengkaji buku ini menjadi suatu karya ilmiah. sehingga muncul sebuah gagasan dari penulis untuk menyusun skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Alhamdulillah Aku Sakit* Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan skripsi ini, maka penegasan istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermartabat (Adisusilo, 2013: 56). Pengertian nilai lebih lanjut dikemukakan oleh Thoha

(2006: 61), menurutnya nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah esensi yang dipandang baik menurut keyakinan seseorang atau sekelompok.

2. Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah Swt., dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (Achmadi, 2010: 28).

Secara sederhana, pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan bersumber dan berdasarkan atas ajaran Islam (Zulkarnain, 2008: 17).

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang bersumber dan berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

3. Buku *Alhamdulillah Aku Sakit*.

Buku *Alhamdulillah Aku Sakit* adalah buku yang membahas tentang panduan Islami saat sakit menimpa manusia agar terasa

nikmat tiada tara. Panduan-panduan Islami ini ditulis berdasarkan sikap orang-orang shalih zaman dahulu ketika sakit menimpa. Selain itu, buku ini juga membahas tentang manfaat ketika diberi cobaan sakit, dzikir orang sakit dan *fiqih* atau tata cara beribadah orang sakit. Sehingga dalam buku ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diamalkan ketika tertimpa musibah sakit.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat teridentifikasi antara lain:

1. Masih banyak orang muslim yang marah, sedih, jengkel dan mengeluh ketika mendapat cobaan sakit.
2. Kurangnya pengetahuan seorang muslim tentang manfaat yang diberikan oleh Allah Swt. ketika diberi cobaan sakit.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi agar dalam penelitian ini dapat tercapai tujuan yang jelas. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada nilai *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah* dan *amaliyah*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang muncul adalah “Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain.

G. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam.
 - b. Sebagai khazanah dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Untuk Pembaca
 - 1) Untuk mengetahui bagaimana seharusnya sikap seorang muslim ketika menghadapi cobaan sakit.
 - 2) Sebagai acuan dalam kajian pendidikan Islam, khususnya pada bab menghadapi cobaan sakit.

b. Untuk Penulis

- 1) Untuk melatih penulis dalam menyusun karya ilmiah yang baik dan benar.
- 2) Untuk menambah wawasan penulis dalam pendidikan Islam, khususnya pada bab menghadapi cobaan sakit.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata Nilai berasal dari bahasa Inggris “value” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (Jalaludin dan Abdullah, 2010: 106).

Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Kaelan, 2008: 87).

Nilai menurut Mulyana dalam Sukitman (2016: 86) adalah suatu hal yang menarik dan diinginkan oleh manusia, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan dari diri seseorang.

Menurut Ahmadi dan Noor Salimi (1994: 202), nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu, nilai bersifat ilahi dan duniawi yang

dirumuskan sebagai keyakinan maupun identitas yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu.

Max Sceler sebagaimana dikutip Kaelan (2008: 89) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- (1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan (*die Wertreihe des Angenehmen und Unangemen*), yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- (2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan (*Werte des Vitalen Fuhlens*), misalnya kesehatan, kesegaran, jasmani, dan kesejahteraan umum.
- (3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan (*Geistige Werte*) yang sama sekali tidak terkandung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

(4) Nilai-nilai rohani: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci (*Wermodalitat des Heiligen ung Unheiligen*). Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Berdasarkan pendapat dan pengertian dari para ahli sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah suatu hal abstrak yang dianggap berharga dan dirumuskan sebagai suatu keyakinan yang dipandang sebagai suatu kenyataan dalam waktu dan tempat tertentu sehingga menimbulkan tindakan-tindakan dari seseorang.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai merupakan suatu hal abstrak yang dirumuskan sebagai suatu keyakinan yang dipandang sebagai suatu kenyataan dalam waktu dan tempat tertentu. Dalam hal ini, sudah pasti bahwa tidak hanya ada satu nilai yang berlaku di masyarakat. Notonegoro dalam Kaelan (2008: 89) menyebutkan adanya tiga macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- (2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

(3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi empat macam.

- a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia).
- b) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia.
- c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d) Nilai religius yang merupakan nilai kerokhaniaan tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Dari uraian mengenai macam-macam nilai yang dikemukakan oleh Notonegoro di atas, dapat dikemukakan bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga sesuatu yang berwujud non-material atau immaterial. Nilai-nilai material relatif lebih mudah diukur, yaitu dengan menggunakan panca indra maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas, dan sebagainya. Sedangkan nilai kerohanian atau spiritual lebih sulit mengukurnya. Dalam menilai hal-hal tersebut, yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh alat indra, cipta, rasa, karsa, dan keyakinan manusia.

2. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang terdiri dari kata “*pais*” yang artinya anak dan kata “*again*” yang artinya membimbing (Ahmadi dan Nur, 2001: 69).

Dalam bahasa latin, pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti menghasilkan, mengembangkan kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan (Hery, 1999: 6).

Sedangkan secara terminologi, banyak pakar yang mengemukakan definisi pendidikan, misalnya John Dewey dalam Hasbullah (2001: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Mortiner J. Adler dalam Khoiron (2004: 135) mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Islam berasal dari kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.), *salam* (keselamatan) dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dan dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (Jalaluddin, 2001: 68).

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan Jalaluddin (2001: 72), yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Syahminan Zaini dalam Shofan (2004: 51) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Sejalan dengan itu, Arifin (2000: 10) merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.

Menurut Achmadi (2010: 28) pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah Swt., dengan manusia dan alam sekitarnya.

Berdasarkan paparan pemikiran para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan syari'at Islam agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah Swt. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan

manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata dasar memiliki banyak arti, diantaranya tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, bantal, latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali, cita atau kain yang akan dibuat pakaian, bakat, pembawaan yang di bawa sejak lahir, alas, pedoman, asas, pokok atau pangkal (Nata, 2016: 79).

Berdasarkan pengertian dari kata dasar di atas, maka yang dimaksud dengan dasar-dasar pendidikan Islam adalah sesuatu yang menjadi patokan atau pedoman yang digunakan dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, Allah Swt. telah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

1) Al-Qur'an

a) Pengertian Al-Qur'an.

Secara etimologis, Al Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) yang berarti bacaan (Marzuki, 2012: 53).

Sedangkan secara terminologis, banyak para ahli yang mendefinisikan pengertian Al Qur'an, salah satunya yaitu Deden Makbulloh. Beliau mendefinisikan Al Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bentuk *mushaf* berdasarkan penukilan secara *mutawatir* (Deden, 2012: 158).

Muhammad Al Khudbari dalam Dayun, dkk, (2017: 27) mendefinisikan Al Qur'an sebagai lafal arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipikirkan dan diambil pelajarannya, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan bermaktub dalam dua sampul mushaf yang diawali dengan Al Fatihah dan ditutup dengan An-Naas.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., diturunkan secara *mutawatir*, ditulis dalam mushaf dengan menggunakan bahasa Arab,

digunakan sebagai bacaan dan pedoman hidup manusia.

b) Kedudukan Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam.

Al Qur'an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan bahasanya yang lemah lembut, *balaghoh* yang indah, sehingga Al Qur'an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali kandungannya agar manusia lebih dekat dengan-Nya (Nata, 1994: 34).

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang paling utama dijelaskan dalam Q.S. Sad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al Qur'an menjadi sumber utama pendidikan Islam.

c) Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Pendidikan Islam.

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam yang paling utama. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat tentang pendidikan meskipun masih bersifat umum sehingga tidak mudah diaplikasikan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ayat-ayat tentang pendidikan perlu dikaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh ayat yang berkaitan dengan pendidikan yaitu terdapat dalam Q.S. Al 'Alaq ayat 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia."

"Yang mengajar (manusia) dengan pena."

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk membaca dan menulis yang merupakan sarana utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

2) Sunnah

a) Pengertian Sunnah.

As-sunnah menurut bahasa berarti jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, baik jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau tercela (Erwati, 2003: 8).

Sedangkan secara istilah, Marzuki (2012: 60) menyatakan bahwa ada beberapa pemahaman tentang sunnah. Yang pertama menurut ahli hadits, sunnah berarti sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. yang berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat dan perjalanan hidup baik pada waktu sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya.

Sementara itu, dikalangan ulama ada yang membedakan sunnah dan hadits, karena secara etimologis kedua kata itu berbeda. Hadits lebih banyak merujuk pada perkataan Nabi Muhammad Saw., sedangkan sunnah lebih banyak tertuju pada perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad Saw. yang

sudah menjadi tradisi yang dipelihara dalam agama. Namun, semua ulama sepakat bahwa baik hadits maupun sunnah merujuk hanya pada Nabi Muhammad Saw.

Mardani (2012: 1) menyatakan bahwa hadits secara istilah adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan setelah beliau diangkat menjadi Nabi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa sunnah dan hadits memiliki sedikit perbedaan. Perbedaan antara sunnah dan hadits yaitu bahwa sunnah berarti sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. yang berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat dan perjalanan hidup baik pada waktu sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya. Sedangkan hadits hanya setelah beliau diangkat menjadi Nabi.

Meskipun terdapat sedikit perbedaan antara sunnah dan hadits, banyak ulama yang berpendapat bahwa secara umum sunnah dan hadits adalah sama

dan keduanya merupakan sumber pendidikan Islam yang kedua setelah Al Qur'an.

b) Kedudukan Sunnah Sebagai Sumber Pendidikan Islam.

Jumhur ulama mengatakan sunnah menempati urutan kedua setelah Al Qur'an (Erwati, 2003: 155). Di dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat baik perintah maupun larangan yang belum jelas maknanya atau masih bersifat umum. Maka dari itu, manusia harus mencari sumber ilmu lain mengenai persoalan tersebut. Dan sumber ilmu yang kedua setelah Al Qur'an adalah Sunnah Rasulullah Saw. sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nisa' ayat 80 berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka."

c) Sunnah yang Berhubungan dengan Pendidikan Islam.

Sunnah merupakan sumber pendidikan Islam kedua setelah Al Qur'an. Di dalam sunnah Rasulullah Saw. terdapat banyak sekali sunnah-sunnah yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satunya yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْمُنْذِرِ الْقَزَّازُ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِي، قَالَا: حَدَّثَنَا الْهُذَيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحِمَّانِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ، عَنْ حَمَادِ بْنِ أَبِي سَلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.
(رواه الطبراني)

”Muhammad bin Yahya bin Mundzir Al-Qazzaz dan Husain bin Ishaq berkata, Hudail bin Ibrahim Al-Himmany menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman Al-Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Abi Sulaiman, dari Abi Wail, Dari Abdillah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW. bersabda :’Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim’. (HR. Thobroni).”

3) *Ijtihad*

a) Pengertian *Ijtihad*

Marzuki (2012: 65) menjelaskan bahwa secara etimologis, *ijtihad* berasal dari kata bahasa Arab “*ijtihad*” penumpahan segala sesuatu dan kemampuan. Makna *ijtihad* di sini hamper identik dengan makna jihad, hanya saja kata jihad lebih

berkonotasi fisik, sedangkan *ijtihad* menggunakan akal (*ra'yu*).

Adapun secara terminologis, ulama *ushul* mendefinisikan *ijtihad* sebagai mencurahkan kesanggupan dalam mengeluarkan hukum *syara'* yang bersifat *amaliyah* dari dalil-dalilnya yang terperinci baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah.

Para *fuqaha* mengartikan *ijtihad* dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'ah Islam, dalam hal-hal yang belum ditetapkan hukumnya dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu (Dayun, dkk, 2017: 46).

Berdasarkan pemaparan ulama *ushul* dan *fuqaha* tentang definisi *ijtihad* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *ijtihad* adalah sebuah usaha mengeluarkan hukum *syara'* yang belum ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu.

- b) Kedudukan *Ijtihad* Sebagai Sumber Pendidikan Islam.

Ijtihad merupakan salah satu sumber pendidikan Islam. Perihal kebolehan melakukan

ijtihad dalam Islam didasarkan pada sejumlah ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kedudukan *ijtihad* sebagai sumber ajaran Islam yaitu Q.S. An-Nisa' ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Dalil di atas selain menunjukkan kebolehan melakukan *ijtihad*, sekaligus juga menunjukkan bahwa *ijtihad* merupakan sumber ajaran Islam. Dalam Q.S. An-Nisa' ayat 59 di atas terdapat perintah untuk menaati Allah Swt., menaati Rasulullah Saw. dan kemudian menaati *ulil amri*. Ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa *ijtihad* menjadi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah

c. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang amat penting karena tujuan memiliki empat fungsi: mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain dan memberi nilai pada usaha (Marimba, 1962: 45).

Menurut Arifin (2000: 138), tujuan pendidikan Islam meletakkan tekanan pada kemampuan manusia mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan dunia) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarananya.

Khasan (2018: 50) menyatakan bahwa secara umum, tujuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Tercapainya akhlak mulia, maksudnya adalah pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.
- 2) Sosialisasi individu manusia, maksudnya adalah pendidikan berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi

subjek didik hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakat dalam melaksanakan kebaikan untuk kebahagiaan bersama.

- 3) Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan, maksud dari tujuan ini adalah manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna.

Mohammad Athiyah Al Abrosyi sebagaimana dikutip dalam Sulistyorini (2009: 25) menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai sekedar ilmu.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan sekolah supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan sekolah tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup.
- 5) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.

Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan yang telah dirumuskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan

Islam yaitu untuk membentuk manusia yang dapat mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam ialah segala sesuatu yang bersifat menyediakan fasilitas hingga memungkinkan suatu tugas-tugas pendidikan Islam tersebut berjalan dengan lancar (Mujib, 2010: 68).

Menurut Kurshid Ahmad dalam Mujib (2010: 69), ada dua fungsi pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memperluas, memelihara serta menghubungkan kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besar yaitu melalui pengetahuan dan skill yang dapat ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan suatu perubahan sosial serta ekonomi.

Berdasarkan fungsi pendidikan yang telah dikemukakan oleh Kurshid Ahmad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan yaitu sebagai sarana memelihara nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta melatih manusia yang produktif.

3. Tinjauan Umum Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai sebagai landasan yang kokoh dan universal. Nilai tersebut dapat dijadikan suatu pijakan terhadap tujuan dan evaluasi mengenai keberhasilan dalam pendidikan Islam. Mujib (2010: 36) merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. *I'tiqodiyah*

Secara etimologis, akidah berarti ikatan, sangkutan dan keyakinan. Akidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian akidah merupakan tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua hal dalam Islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari aktivitas seluruh umat Islam dalam kehidupannya. Akidah atau sistem keyakinan dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut rukun iman yang enam (Marzuki, 2012: 77).

Adapun kata iman, secara etimologis berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedangkan menurut istilah, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan. (Marzuki, 2012: 77).

Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya sekedar meyakini adanya Allah Swt. saja. Misalnya Iman kepada Allah

Swt. berarti meyakini bahwa Allah Swt. itu ada, membuktikannya dengan ikrar syahadat dan mengamalkan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya.

Berdasarkan penjelasan mengenai akidah dan iman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup nilai-nilai pendidikan *I'tiqodiyah* adalah sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt. artinya yakin bahwa Allah adalah *ilah* (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah Pencipta hamba-hamba-Nya. Keyakinan kepada Allah Swt. merupakan titik sentral keimanan. Karena itu, setiap aktivitas seorang mulim harus senantiasa vertikal kepada Allah Swt.

2) Iman kepada Malaikat.

Iman kepada malaikat artinya yakin bahwa Allah Swt. menciptakan sekelompok makhluk (malaikat) yang selalu taat kepada-Nya dan tidak diberi kemampuan untuk mengingkari-Nya. Mereka adalah makhluk yang bertugas melaksanakan semua perintah Allah Swt.

3) Iman kepada kitab suci Al-Qur'an.

Iman kepada kitab suci merupakan konsekuensi logis dari iman kepada Allah Swt. karena hanya Allahlah

yang menurunkan kitab suci kepada orang yang dipilih-Nya. Kitab-kitab suci yang wajib kita imani yaitu Al Qur'an, Taurat, Injil dan Zabur.

4) Iman kepada Rasul.

Secara umum setiap muslim wajib beriman bahwa Allah Swt. telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) dari kalangan manusia sendiri yang bertugas membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Ajaran yang dibawa para nabi/rasul adalah sama. Kalaupun ada perbedaan, hanyalah sebatas syari'ah (jalan menuju Tuhan) sementara akarnya sama, yaitu kepercayaan bahwa Allah Swt. Maha Esa.

5) Iman kepada hari akhir.

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. Al Qur'an maupun hadits menyebutkan aspek-aspek yang harus dipercayai sehubungan dengan hari akhir ini, misalnya nikmat atau derita di alam kubur, *al-shirat al-mustaqim*, hisab, mizan, pembalasan surge atau neraka dan pemberian catatan perbuatan manusia selama hidup di dunia.

6) Iman kepada *qadla'* dan *qadar*.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa *qadla'* adalah ketetapan Allah Swt. yang telah ditetapkan (tetapi tidak diketahui), sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah Swt. yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi). Marzuki (2012: 100) menyatakan bahwa iman kepada *qadla'* dan *qadar* dapat dijelaskan dalam empat hal berikut:

- a) Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan akan terjadi. Allah Swt. mengetahui segala keadaan hamba-Nya baik itu rezeki, ajal maupun amal perbuatannya.
- b) Keyakinan akan adanya aturan Allah Swt. yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya.
- c) Keyakinan kehendak Allah Swt. bersifat pasti dan tidak bisa diganggu gugat.
- d) Keyakinan bahwa Allah Swt. pencipta seluruh makhluk.

b. *Khuluqiyah*

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, *al-akhlaq* yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan

dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi (Mustofa, 2010: 15).

Menurut pendapat Imam al-Ghazali dalam Yunahar (2006: 2) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut syari'at, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Berdasarkan pendapat Imam al-Ghazali di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak Terpuji.

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim (Rosihon, 2010: 88).

Mengenai macam-macam akhlak terpuji, terdapat banyak sekali rumusan dari para ulama. Maka dari itu, agar lebih mudah dipahami, macam-macam akhlak terpuji akan dirumuskan berdasarkan pembagian berikut: (Rosihon, 2010: 90)

- a) Akhlak terhadap Allah Swt.

- b) Akhlak terhadap diri sendiri.
- c) Akhlak terhadap keluarga.
- d) Akhlak terhadap masyarakat.
- e) Akhlak terhadap lingkungan.

2) Akhlak Tercela.

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah Swt., Rasulullah Saw., dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitar, antara lain sebagai berikut: (Rosihon, 2010: 121)

- a) Syirik, yaitu menyekutukan Allah Swt.
- b) Kufur, yaitu tidak beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- c) Nifak dan Fasik, artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.
- d) Takabur dan Ujub, artinya sombong.
- e) Dengki.
- f) Ghibah (mengumpat).

g) Riya' (pamer).

c. *Amaliyah*

Nilai *amaliyah* adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan ibadah maupun muamalah (Mujib dan Jusuf, 2010: 36). Berdasarkan definisi nilai *amaliyah* yang dikemukakan oleh Mujib dan Jusuf, nilai *amaliyah* terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) Ibadah.

Secara etimologis, ibadah berasal dari bahasa Arab *al-'ibadah* yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Sedangkan secara terminologis, ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah Swt. dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Marzuki, 2012: 122). Daru makna ini, jelaslah bahwa ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasarkan niat ikhlas untuk mencapai keridaan Allah Swt. dan mengharap pahala di akhirat kelak.

Para ulama membagi ibadah menjadi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Ibadah *mahdlah*, yaitu ibadah langsung kepada Allah Swt. yang tata caranya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah Swt. atau dicontohkan Rasulullah Saw. Contohnya adalah shalat (termasuk taharah), puasa, zakat dan haji.
- b) Ibadah *ghairu mahdlah*, yaitu ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Ibadah ini tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi berupa hubungan antara manusia dengan manusia lain atau alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini umum sekali, berupa semua aktivitas seorang muslim yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat mencari rida Allah Swt.

Aturan yang tegas tentang ibadah merupakan wujud kasih sayang Allah Swt. kepada manusia. Sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah Swt. memberikan aturan yang pasti mengenai tata cara menyembah-Nya agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan.

Sebagai Tuhan Yang Maha Sempurna, Allah Swt. tidak mendapat efek sedikitpun dari peribadahan manusia. Seandainya seluruh manusia enggan beribadah kepada

Allah Swt., maka Allah Swt. tetap Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Ibadah manusia tidak akan berpengaruh terhadap eksistensi Allah Swt. Jadi, ibadah yang dilakukan manusia akan kembali kepada manusia itu sendiri. Itulah sebabnya Allah Swt. mewajibkan ibadah kepada manusia, agar manusia termotivasi untuk melakukan ibadah dan mendapat hikmah dan tujuan yang besar dari ibadah tersebut.

2) Muamalah.

Secara etimologis, kata muamalah berasal dari bahasa Arab *al-mu'amalah* yang berarti perlakuan atau hubungan kepentingan. Sedangkan secara terminologis, muamalah berarti bagian hukum amaliah selain ibadah yang mengatur hubungan orang-orang mukalaf antara satu dengan yang lainnya, baik secara individu, dalam keluarga maupun bermasyarakat (Marzuki, 2012: 138).

Berbeda dengan masalah ibadah, ketetapan Tuhan dalam masalah muamalah terbatas pada pokok-pokoknya saja. oleh karena itu, bidang muamalah sangat terbuka sifatnya untuk dikembangkan melalui *ijtihad*. Jika dalam bidang ibadah tidak mungkin dilakukan modernisasi, maka bidang muamalah sangat memungkinkan untuk dilakukan modernisasi. Dengan pertimbangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, masalah muamalahpun dapat disesuaikan, sehingga mampu mengakomodasi kemajuat tersebut. Beberapa contoh dalam muamalah adalah perkawinan, warisan dan perwakafan.

4. Tinjauan Umum Tentang Buku

a. Pengertian Buku

Buku berasal dari kata Biblio (Yunani), Bibliotec (Jerman), Bibliothecque (Prancis), dan Bibliotecha (Spanyol/Portugis) yang berarti pustaka, buku. Menurut Soeatminah dalam buku Suwarno (2011: 50) menyatakan bahwa buku adalah wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul.

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) dalam puwono (2008: 5) meyakini tentang buku:

“Buku merupakan wahana utama bagi informasi, riset sebagai sumber peradaban dan rekreasi, mendorong pembangunan nasional, memperkaya kehidupan pribadi, menjaga untuk saling hormat-menghormati diantara bangsa-bangsa yang berbeda kebangsaan dan kebudayaannya serta memperkokoh keinginan untuk damai dihati setiap lelaki dan perempuan sebagaimana diharapkan UNESCO”.

Dari pernyataan UNESCO di atas dapat disimpulkan bahwa buku adalah alat utama bagi manusia sebagai sarana informasi dan riset untuk pendidikan manusia.

b. Jenis-Jenis Buku

Berdasarkan genrenya, buku terbagi menjadi dua jenis yaitu buku fiksi dan buku non-fiksi. Buku fiksi adalah buku yang berisi cerita rekaan, khayalan, atau tidak berdasarkan kenyataan, seperti novel, komik dan cerpen. Sedangkan buku non-fiksi adalah karangan yang dibuat berdasarkan kenyataan atau disusun berdasarkan fakta, seperti skripsi, tesis dan artikel. Agar lebih jelas, akan penulis bahas sebagai berikut:

1) Buku Fiksi

Buku fiksi merupakan karangan yang berdasarkan imajinasi penulis. Sesuai namanya, fiksi berarti cerita atau latar berdasarkan imajinasi, tidak terikat pada fakta atau sejarah (Deepublishstore: 2022) (online).

Buku fiksi terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut (Mamikos: 2022) (online):

- a) Novel, yaitu sebuah karangan yang dibuat panjang karena memuat cerita dengan konflik yang umumnya rumit dan melibatkan banyak tokoh.

- b) Cerita Pendek, merupakan prosa yang ceritanya dibuat lebih pendek dan tingkat kompleksitasnya lebih rendah dari pada novel.
- c) Fabel, yaitu cerita fiksi yang menggunakan binatang sebagai tokoh.
- d) Komik, adalah sebuah karangan fiksi yang menggabungkan antara teks dan gambar sehingga cerita terasa lebih hidup.
- e) Dongeng, adalah cerita rakyat yang ditulis ulang agar lebih mudah dibaca.

Di dalam buku fiksi, terdapat unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut (Deepublishstore: 2022) (online):

- a) Tema, merupakan ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah cerita.
- b) Latar, merupakan keterangan mengenai tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita.
- c) Tokoh, adalah setiap individu yang ada dalam cerita.
- d) Alur, adalah rangkaian kejadian atau peristiwa yang membentuk jalan cerita.
- e) Gaya Bahasa, merupakan cara penulis menyampaikan cerita.

f) Amanat, adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita tersebut.

2) Buku Non-fiksi

Buku non-fiksi merupakan sebuah karangan atau tulisan yang bersifat informative, penulisnya mempunyai tanggung jawab atas kebenaran dari peristiwa, orang dan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian ketat berdasarkan informasi atau fakta suatu permasalahan mengenai hal yang akan ditulis. Hal ini perlu diperhatikan karena cerita ini biasanya digunakan sebagai sumber atau bahan rujukan informasi para pembacanya (Gamedia: 2022) (online).

Buku non-fiksi banyak sekali jenisnya. Namun, penulis hanya akan menyampaikan jenis-jenis buku yang populer dan perlu diketahui secara umum. Berikut adalah jenis-jenis buku tersebut (Mamikos: 2022) (online):

- a) Ensiklopedia, meruokan rangkuman tentang berbagai macam informasi dari hamper seluruh bidang ilmu pengetahuan yang dijadikan rujukan untuk berbagai kebutuhan.
- b) Buku Motivasi, merupakan buku yang ditulis bertujuan untuk memberikan semangat kepada para pembaca melalui kata-kata yang inspiratif.

- c) Biografi, yakni buku yang berisi perjalanan hidup seorang tokoh yang dijelaskan secara urut, lengkap dan detail oleh orang lain.
- d) Auto biografi, berisi tentang perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh diri sendiri.
- e) Kamus, merupakan daftar kosa kata yang disusun secara abjad untuk memudahkan pencarian.
- f) Buku Pelajaran, yaitu buku yang memuat materi lengkap tentang bidang ilmu tertentu.
- g) Buku Pengembangan Diri, yaitu buku yang berisi penjelasan lengkap mengenai ilmu untuk menguasai suatu keahlian atau memahami sebuah konsep yang berguna dalam kehidupan.
- h) Laporan Jurnalisme, yaitu buku yang berisi laporan tentang peristiwa, kejadian atau acara yang dijelaskan detail.
- i) Makalah Akademik, buku yang berisi hasil penelitian yang dilakukan seorang peneliti, baik dari kalangan mahasiswa, dosen maupun akademisi lain yang didasarkan pada eksperimen yang nyata.
- j) Buku Panduan, buku yang menjelaskan tentang cara penggunaan sesuatu.

Dalam sebuah buku non-fiksi, tentu terdapat unsur-unsur yang membentuk buku tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut (Deepublishstore: 2022) (online):

- a) Judul, adalah nama buku yang merupakan kata-kata yang menggambarkan isi dalam buku.
- b) Pengarang, adalah penulis atau orang yang menyusun buku tersebut.
- c) Penerbit, adalah perusahaan yang menyiapkan buku dari mulai mengedit, *layout*, *desain cover* sampai buku tersebut dicetak dan siap diedarkan.
- d) Tebal Halaman, merupakan jumlah halaman yang terdapat dalam buku tersebut.
- e) Isi buku, adalah pembahasan dari tema buku.
- f) Penutup, adalah kesimpulan dari buku yang merupakan pendapat dari penulis atas bukunya.

Buku terdiri dari berbagai macam jenis dan tersusun dari beberapa unsur yang membentuknya. Dari pembahasan mengenai jenis-jenis dan unsur-unsur buku di atas, buku *Alhamdulillah Aku Sakit* yang penulis gunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori buku non-fiksi yang berbentuk buku pengembangan diri.

c. Fungsi Buku

Penggunaan media buku berfungsi untuk meyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan, pesan yang akan disampaikan tersebut dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual (Arief, 1993: 28).

Buku termasuk kedalam media komunikasi pembelajaran dalam ranah visual, maka Levied dan Lentz dalam Azhar (2003: 20). mengemukakan empat fungsi media visual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi atensi media visual dapat terlihat dari menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika membaca teks yang bergambar dalam buku.
- 3) Fungsi kognitif media visual dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan dalam sebuah buku.
- 4) Fungsi kompensatoris media visual dapat terlihat dari membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk

memahami teks dan dapat mengorganisasikan pesan yang ada dalam teks.

d. Manfaat dan Tujuan Buku

Buku merupakan sebuah media yang membantu dalam proses pembelajaran. Azhar (2014: 29) menyebutkan beberapa manfaat praktis buku dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- 2) Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Dari pemaparan manfaat buku dalam pembelajaran di atas, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan buku sebagai berikut:

- 1) Untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Untuk mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Untuk memberikan pengalaman tentang suatu peristiwa.

B. Telaah Pustaka

Untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Alhamdulillah Aku Sakit Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain” maka diperlukan telaah pustaka terlebih dahulu sebagai gambaran awal dari hasil penelitian yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Telaah pustaka yang peneliti gunakan dengan cara menelaah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Santi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta tahun 2021. Adapun penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayah, Aku Rindu Karya S. Gegge Mappangewa.

Hasil penelitian tersebut adalah terdapat nilai pendidikan Islam dalam novel Ayah, Aku Rindu karya S. Gegge Mappangewa, antara lain: (a) nilai aqidah: iman kepada Allah Swt., iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir. (b) nilai muamalah: jual beli, utang piutang, dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup. (c) nilai ibadah: shalat dan doa. (d) nilai akhlak: akhlak kepada Allah Swt. (ikhlas dan bersyukur), akhlak terhadap diri sendiri (sabar, jujur, optimis), akhlak kepada orang tua (*birrul walidain* dan sopan santun), akhlak kepada sesama (pemaaf dan tolong menolong).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi di atas, terdapat kesamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Letak kesamaannya yaitu sama-sama meneliti

tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah buku. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul buku yang dikaji.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nailis Sa'adah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta tahun 2019. Adapun penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Hasil penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Minhajul Muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jaziri yaitu: (a) nilai *I'tiqadiyah* yang meliputi iman kepada Allah Swt., iman kepada rububiyah Allah Swt. terhadap segala sesuatu, iman pada ketuhanan Allah Swt. bagi seluruh makhluk dari yang awal hingga yang paling akhir, iman kepada malaikat, iman kepada risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw., iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha' dan qadar. (b) Nilai *'Amaliyah* meliputi: pacuan kuda, lomba memanah, olah raga dan pikiran. (c) Nilai *Khuluqiyah* meliputi: akhlak kepada Allah Swt. akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailis Sa'adah di atas, terdapat kesamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Letak kesamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah buku. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul buku yang dikaji.

C. Kerangka Teoritik

Dewasa ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia akan sulit melakukan banyak hal. Sebagai contoh melamar pekerjaan. Pada masa sekarang, banyak instansi yang menerapkan syarat minimal tingkat pendidikan bagi pekerjanya. Maka dari itu, manusia tidak akan bisa lepas dari pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika dikaitkan dengan Islam, maka tujuan pendidikan itu sendiri sejalan dengan tujuan seorang muslim, yaitu kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Mengenai definisi pendidikan Islam, banyak pakar yang telah mengemukakan pemikirannya melalui bahasa mereka sendiri. Akan tetapi, pada dasarnya semua pemikiran mereka sama. Secara garis besar, pendidikan Islam adalah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan syari'at Islam agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah Swt. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.

Dalam pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Abdul Mujib Mujib merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu *i'tiqodiyah* (akidah), *khuluqiyah* (akhlak) dan *'amaliyah*

(perbuatan/tingkah laku). Nilai-nilai ini menjadi sebuah pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup tanpa sebuah problem merupakan hal yang tidak mungkin. Sudah merupakan *sunnatullah* jika manusia hidup terkadang mengalami kesusahan yang merupakan bentuk problem dalam hidup. Bagi orang muslim, tidak pantas lari dari problema hidup tersebut. Bahkan, seharusnya yang dilakukan adalah menghadapinya dan terus menjadikan problema tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dikarenakan sebuah problem dalam hidup merupakan bentuk ujian yang sudah disiapkan untuk manusia dan sudah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2-3.

Salah satu bentuk problem dalam hidup adalah sakit. Dapat dipastikan bahwa setiap manusia pasti pernah merasakan sakit. Sakit merupakan salah satu bentuk ujian Allah Swt. untuk manusia. Hal ini bukan berarti seseorang harus pasrah dengan keadaan tanpa berusaha menyembuhkan penyakit yang diderita. Akan tetapi, Islam telah mensyariatkan agar orang yang sakit tetap berusaha semaksimal mungkin menyembuhkan penyakitnya karena sesungguhnya Allah Swt. tidak menurunkan penyakit tanpa menurunkan obatnya.

Belum lama ini, Allah Swt. telah menurunkan ujian bagi seluruh manusia di dunia. Ujian tersebut berupa penyakit yang disebut COVID-19, yaitu sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh virus. Penyakit tersebut penyebarannya sangat cepat dan sangat mematikan. Berdasarkan data dari

situs web Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sampai 27 Oktober 2022 tercatat 6.490.622 orang telah terjangkit COVID-19. Dari 6.490.622 kasus tersebut, sebanyak 158.597 orang meninggal dunia, 6.307.481 orang telah dinyatakan sembuh dan 24.544 orang masih dalam perawatan. Ini tentu merupakan jumlah yang sangat besar.

Selain dari korban kematian, COVID-19 juga berdampak pada bidang perekonomian di Indonesia. Hal ini membuat harga kebutuhan pokok meningkat. Menghadapi hal seperti ini, kebanyakan orang akan merasa marah dan jengkel sehingga meninggalkan perintah Allah Swt. dan melanggar larangan-Nya. Sebagai seorang muslim yang berpendidikan, kita seharusnya sabar dan bersyukur ketika menghadapi ujian dari Allah Swt. Oleh karena itu, agar seorang muslim mampu menghadapi ujian dari Allah Swt. dengan baik, maka diperlukan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah yang lainnya, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode tersebut berfungsi sebagai landasan dalam meneliti suatu masalah agar dapat lebih mudah untuk memahaminya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Khoiriyah, dkk, 2019: 27).

Penelitian ini berdasarkan kepada penelitian kepustakaan (*library research*), dimana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Penelitian perpustakaan, berbeda dengan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Beda substansial terletak pada; judul/subjeknya (latar), metodologi, analisis data hingga bentuk sistematika laporan. Mengingat jenis penelitian ini cukup spesifik, maka para pakar penelitian di bidang ini, juga memahaminya secara beragam. Namun demikian, mereka hampir sepakat pada aspek sumber yaitu seutuhnya dari perpustakaan atau dokumentatif (Mukhtar, 2007: 189-190).

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yakni menjelaskan jenis dan macam data yang akan diteliti dan sumber-sumber datanya, baik yang berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder (Imam dkk, 2015: 18).

1. Data Penelitian.

Menurut Mukhtar (2007: 85) Data penelitian adalah *Things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui, artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik (bukti yang ditemukan secara empiris melalui penelitian).

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Brofit (2017: 42) metode dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, lengger (pertunjukan) agenda dan sebagainya.

Peneliti memperoleh data penelitian ini dari data dokumentasi buku-buku dan bacaan yang sesuai dengan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain

2. Sumber Data Penelitian.

Sumber-sumber yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara (Mukhtar, 2007: 86). Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, koran, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Mukhtar, 2007: 90).

Penelitian perpustakaan, sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer (Mukhtar, 2007: 193). Sumber data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber Primer, terdiri dari buku *Alhamdulillah Aku Sakit*.
- b. Sumber Sekunder, terdiri dari buku *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, buku *Pengantar Hukum Islam Pranata Sosial*, dan buku *Ilmu Pendidikan Islam*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 224).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, terutama dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit*. dan karya-karya lainnya, makalah atau artikel, majalah, web (internet), atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain..

D. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian (Moleong, 2012: 324).

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2012: 324).

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini pemeriksaan sumber lain di antaranya adalah menggunakan jurnal, artikel, web dan buku-buku, antara lain; *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, buku *Pengantar Hukum Islam Pranata Sosial*, dan buku *Ilmu Pendidikan Islam*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 244). Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut

serta hubungan keterkaitan di antara unsur pembentukan fenomena (Iskandar, 2008: 254).

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dan teknik pengumpulan yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Moleong (2005: 220) bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.

Menurut Krippendorff dalam Andi (2016: 192), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari berbagai konteksnya.

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Muchtar (2014: 64) menjelaskan bahwa analisis isi dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi. Dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundang-undangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis* dimana menurut Weber adalah metodologi penelitian dengan memanfaatkan seperangkat prosedur guna menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku maupun dokumen (Moleong, 2014: 220).

Analisis isi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis isi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain.

Prosedur analisis data menggunakan pendekatan *content analysis* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menganalisis buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain.
2. Menganalisis data-data sekunder yang telah diperoleh.
3. Melakukan pembahasan lebih lanjut atas nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Buku *Alhamdulillah Aku Sakit* merupakan sebuah karya yang berisi tentang panduan untuk orang muslim ketika sakit menimpa. Penulis dari buku ini adalah Zainal Abidin Abu Habib Zain dan diedit oleh Sunari Abu Ghifari. Buku ini diterbitkan oleh Media Da'wah pada bulan November tahun 2015. Buku *Alhamdulillah Aku Sakit* terdiri dari 8 bab yang tersusun secara rapi dalam 139 halaman. Adapun 8 bab tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Muqaddimah

Bab ini berisikan tentang kata pengantar dari penulis buku tersebut. Dalam bab ini, Zainal Abidin Abu Habib Zain menjelaskan tentang idealitas dan realita yang ada dalam masyarakat ketika terkena musibah sakit. Zainal (2015: 14) menjelaskan bahwa idealnya, seorang muslim harus bergembira ketika sakit menimpa. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw. kepada Ummul A'la yang sedang sakit berikut:

“Kabar gembira bagimu wahai Ummul A'la karena sesungguhnya sakitnya seorang muslim akan menghilangkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana api menghilangkan karatan yang terdapat pada emas dan perak” (H.R. Abu Dawud).

Hadits diatas jelas menunjukkan bahwa seorang muslim harus bersyukur ketika diberi cobaan sakit. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak seperti itu. Zainal (2015: 15) menjelaskan bahwa dalam

menyikapi cobaan sakit ini secara garis besar terbagi menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Marah dan jengkel, mereka berburuk sangka kepada Allah Swt. dan merasa terdzalimi. Sehingga mereka melampiaskan kemarahan dan kejengkelan dengan meninggalkan perintah Allah Swt. dan melakukan perbuatan yang dilarang.
- b. Sabar terhadap penyakit yang diderita demi mendapatkan pahala dari Allah Swt. Merekalah yang mendapat kabar gembira dari Allah Swt. dengan mendapatkan rahmat dan petunjuk.
- c. Ridha dengan penyakit yang dideritanya. Mereka tidak hanya sabar tetapi ridha dengan ketetapan Allah Swt. dan memahami bahwa ujian sakit merupakan salahsatu bentuk kasih sayang dari Allah Swt. kepada dirinya.
- d. Bersyukur, mereka menganggap bahwa sakit merupakan sarana penghapus dosa dan meninggikan derajat di sisi Allah Swt.

Bab ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tersampaikan lewat perkataan penulis buku. Pada halaman 11, Zainal Abidin Abu Habib Zain mengatakan:

“Segala puji hanya milik Allah Swt. Kita selalu memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampunan-Nya ... Aku bersaksi bahwa tiada sembahyan yang berhak disembah melainkan Allah semata. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”

Paragraf di atas menunjukkan keimanan penulis buku terhadap Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-

Nya. Selanjutnya pada halaman 16, penulis buku mengcapkan “Dengan memohon pertolongan Allah Swt. kami menulis buku kecil ini.” Dalam kalimat tersebut beliau percaya bahwa hanya Allah Swt. yang berhak dimintai pertolongan.

Selain itu, pada halaman 18 beliau juga mengatakan “shalawat dan salam semoga tercurah untuk Nabi kita Muhammad Saw.” Dalam kalimat ini beliau bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat merupakan bentuk kasih sayang kita terhadap Nabi Muhammad Saw. sehingga kalimat tersebut termasuk salah satu bentuk iman terhadap Rasulullah Saw. Beberapa perkataan penulis buku di atas menunjukkan nilai *i'tiqodiyah* yaitu iman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Zainal Abidin Abu Habib Zain pada halaman 17 juga mengatakan “kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya risalah kecil ini.” Kalimat ini termasuk dalam nilai *khuluqiyah* yaitu akhlak terhadap sesama manusia.

2. Sakit Pasti Menimpa

Bab ini menjelaskan tentang kepastian datangnya sakit.

Sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits berikut:

“Sungguh Allah Swt. akan menguji hamba-Nya yang mukmin dengan penyakit hingga hilang dosa-dosa mereka” (H.R. Ath Thabrani).

Hadits di atas jelas menunjukkan bahwa Allah Swt. akan menimpakan sakit kepada seorang muslim. Hal ini bukan berarti seorang muslim harus pasrah dengan keadaan tanpa menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Zainal (2015: 23) menjelaskan bahwa Islam tetap mensyari'atkan agar orang yang sakit tetap berusaha semaksimal mungkin menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

“Sesungguhnya Allah Swt. tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya. Ada yang mengetahui dan ada yang tidak mengetahuinya. Kecuali satu penyakit yaitu kematian” (H.R. Ahamad dan Hakim).

Dalam bab ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Pada halaman 19, penulis buku mengatakan “problem dalam hidup merupakan bentuk ujian yang sudah disiapkan untuk manusia dari Allah Swt.” Selanjutnya pada halaman 23 beliau mengatakan “kita harus tetap yakin bahwa yang memberikan kesembuhan adalah Allah Swt.” Kedua kalimat tersebut mengindikasikan keimanan penulis buku terhadap Allah Swt. Sehingga kedua kalimat tersebut termasuk dalam nilai *i'tiqadiyah*.

3. *Alhamdulillah*, Aku Sakit

Pada bab ini, Zainal Abidin Abu Habib Zain menjelaskan bahwa seorang muslim harus bersyukur ketika sakit menimpa. Bab ini menjelaskan alasan seorang muslim harus bersyukur ketika diberikan ujian berupa sakit dan ganjaran bagi seorang muslim yang bersyukur dalam menghadapinya. Seorang Ulama Salaf sebagaimana dikutip

oleh Zainal (2015: 27) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa harus bersyukur ketika tertimpa sakit, di antaranya sebagai berikut:

- a. Karena Allah Swt. memberikan kepadanya taufiq untuk mengucapkan kalimat *istirja'* (*inna lillahi wainna ilaihi raji'un*) yang dengannya dia mengharap pahala. Kalimat ini mengindikasikan bahwa Allah Swt. Maha Pengasih. Sehingga kalimat ini termasuk dalam nilai *i'tiqodiyah* yaitu iman kepada Allah Swt.
- b. Karena Allah Swt. telah memberinya kesabaran. Kalimat ini juga termasuk dalam nilai *i'tiqodiyah*, iman kepada Allah Swt.
- c. Karena sakit yang dideritanya lebih ringan dari orang lain yang menderita sakit lebih parah. Dalam hal ini kita harus bersyukur bahwa ujian yang kita terima masih ringan. Kalimat ini mengandung nilai *khuluqiyah* yaitu akhlak terhadap Allah Swt.
- d. Karena sakit yang dideritanya hanyalah di dunia yang fana. Kalimat ini menunjukkan iman kepada hari akhir. Sehingga kalimat ini termasuk ke dalam nilai *i'tiqodiyah*.

Zainal (2015: 30) juga menyebutkan bahwa pahala berlimpah bagi orang-orang yang bersyukur ketika mendapat cobaan sakit.

Pahala-pahala tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Diampuni dosa-dosanya.
- b. Dicintai oleh Allah Swt.

- c. Diangkat kedudukannya di sisi Allah Swt.
- d. Dipilih menjadi orang yang baik.
- e. Dimasukkan ke dalam surga.

Dalam bab ini pada halaman 25, Zainal Abidin Abu Habib Zain mengucapkan “*Alhamdulillah ala kulli hal*” Selanjutnya pada halaman 26 beliau juga mengatakan “umumnya kita mengucapkan *Alhamdulillah* jika kita mendapat sesuatu yang menyenangkan hati.” Kemudian pada halaman 35 beliau mengatakan “orang yang diuji oleh Allah Swt. dengan sakit, jika dia bersabar maka disediakan pahala seperti pahala para syuhada.” Ketiga kalimat tersebut merupakan akhlak kita terhadap Allah Swt. Sehingga ketiga kalimat tersebut termasuk dalam nilai *khuluqiyah*.

4. Rahasia Sakit Orang-Orang Shalih

Dalam bab ini dijelaskan bahwa semua manusia akan merasakan sakit, termasuk para Nabi dan Rasul. Kehidupan para Nabi dan Rasul serta orang-orang shalih lainnya merupakan contoh bagi kita semua. Untuk itu, sudah sewajarnya kita mencontoh amalan-amalan shalih yang mereka lakukan dan sikap mereka dalam menghadapi musibah khususnya sakit.

Amalan-amalan shalih dalam menghadapi cobaan sakit yang dapat kita contoh sebagaimana disebutkan Zainal (2015: 42) adalah sebagai berikut:

- a. Sabar dan tetap mengingat nikmat-nikmat Allah Swt. saat sakit.

- b. Dakwah tidak berhenti meskipun sakit.
- c. Menghilangkan rasa sakit dengan shalat.
- d. Tetap semangat dalam menuntut ilmu dan mentadabburi Al-Qur'an.
- e. Sakit tidak menghalangi untuk memuji Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya.

Poin a dan e dari amalan orang shalih di atas merupakan akhlak yang seharusnya seorang muslim miliki terhadap Allah Swt. Sehingga kedua amalan tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan Islam *khuluqiyah*. Pada poin b, c dan d termasuk dalam nilai *amaliyah* yaitu ibadah.

5. Dzikir Orang Sakit

Sebagaimana dicontohkan para ulama terdahulu, sakit tidak menghalangi kita untuk senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. Justru kita dianjurkan untuk memperbanyak dzikir ketika sakit agar senantiasa ingat kepada Allah Swt. Zainal Abidin Abu Habib zain menjelaskan dua sub-bab di dalam bab ini, yaitu dzikir pagi dan petang dan do'a-do'a ruqyah baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Pada halaman 59, penulis buku mengatakan “dengan berdzikir hati selalu tenang dan tetap lurus dalam menapaki jalan-Nya.” Kalimat ini termasuk dalam nilai pendidikan Islam yaitu nilai *amaliyah*.

6. Fiqih Orang Sakit

Zainal Abidin Abu Habib Zain merumuskan beberapa petunjuk untuk pasien, perawat dan dokter dalam melaksanakan ibadah. Dalam merumuskan petunjuk tersebut, beliau mengutip dari Syaikh Bin Baz Rahimahullah dalam bukunya yang berjudul *Fatawa Lil Mardha Lil 'Amilina Fil Mustasyfayat* dan *Fatawa Muhimmah Tata'allaq Bish Shalat*. Kedua buku ini sebenarnya berbentuk tanya jawab yang kemudian diambil inti dari jawaban-jawaban dan dirumuskan menjadi sub-bab agar lebih mudah dipahami. Petunjuk-petunjuk yang dirumuskan oleh Zainal (2015: 121) termasuk dalam nilai *amaliyah*, antara lain sebagai berikut:

- a. Tata cara shalat orang sakit.
- b. Tata cara shalat orang sakit yang tidak sadar kurang dari tiga hari atau lebih.
- c. Tata cara bersuci bagi orang yang tangannya terluka atau ada perbannya.
- d. Sahnya shalat orang yang membawa *urine bag* (kantong kencing).
- e. Sahnya shalat seorang pasien dengan memakai pakaian yang ada bekas darahnya.
- f. Tidak diperbolehkan dokter atau perawat menjamak shalat karena sibuk merawat pasien.
- g. Boleh mencegah kehamilan karena *udzur syar'i*.

- h. Tidak diperbolehkan menggugurkan kandungan berdasarkan prediksi dokter tentang kecacatan bayi.
- i. Tetap dianjurkan untuk taubat bagi seorang pasien meskipun menderita penyakit AIDS atau sudah diprediksi dokter umurnya tinggal sebentar.

7. Untaian Mutiara Indah Untuk Orang Sakit

Setiap manusia pasti selalu ingin merasakan sehat. Akan tetapi, sakit merupakan bentuk ujian dari Allah Swt. yang pasti menimpa. Bab ini menyebutkan kata-kata mutiara yang berasal dari Al-Qur'an, hadits maupun perkataan ulama shalih agar menjadi dorongan bagi umat muslim ketika menghadapi cobaan sakit. Adapun perkataan-perkataan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Ingatlah banyaknya nikmat Allah Swt. yang anda rasakan. Dengan mengingat nikmat-nikmat tersebut maka kita akan senantiasa bersyukur dalam keadaan apapun. Kalimat ini mengandung nilai pendidikan Islam yaitu *khuluqiyah*.
- b. Yakinlah yang diberikan oleh Allah Swt. itu yang terbaik. Kalimat ini mengandung nilai *i'tiqodiyah* yaitu iman kepada Allah Swt.
- c. Berobatlah! hilangkan penyakit yang ada. Meskipun Allah Swt. yang menyembuhkan penyakit, manusia tetap harus berusaha menyembuhkan penyakitnya. Hal ini merupakan bentuk ikhtiar yang dilakukan manusia sehingga Allah Swt. akan

menyembuhkan penyakitnya. Dalam kalimat tersebut mengandung nilai *amaliyah* yaitu ibadah.

d. Hindarilah segala penyebab sakit. Meskipun sakit pasti menimpa, manusia tidak boleh dengan sengaja melakukan sesuatu yang membuatnya terkena penyakit. Hal ini juga termasuk dalam nilai ibadah.

e. Terimalah dengan lapang dada semua nasehat baik. Kalimat ini menjelaskan akhlak yang harus dilakukan ketika diberi nasehat. Hal ini menunjukkan nilai *khuluqiyah*.

8. Penutup

Bab ini berisikan tentang ungkapan rasa syukur penulis karena telah menyelesaikan penulisan buku *Alhamdulillah Aku Sakit*. Selain itu, bab ini juga berisi pesan dari penulis kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran mengenai buku *Alhamdulillah Aku Sakit*. Dan buku ini ditutup dengan do'a meminta kesehatan kepada Allah Swt.

Pada halaman 133, penulis buku mengucapkan “segala puji bagi Allah Swt. yang menyempurnakan amalan shalih.” Kalimat ini termasuk dalam nilai *khuluqiyah*. Kemudian beliau juga memanjatkan do'a kepada Allah Swt. Hal ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. sehingga termasuk dalam nilai *amaliyah*. Beliau pada halaman 134 juga mengatakan “semoga shalawat dan salam tercurah

atas nabi kita Muhammad Saw.” Hal ini merupakan bentuk keimanan kepada Rasulullah Saw. sehingga termasuk dalam nilai *i'tiqodiyah*.

Agar lebih mudah dipahami, penulis akan menampilkan deskripsi dari buku *Alhamdulillah Aku Sakit* ke dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 1

Deskripsi Buku	
Judul Buku	<i>Alhamdulillah Aku Sakit</i>
Pengarang	Zainal Abidin Abu Habib Zain
Penerbit dan Tahun	Media Da'wah, 2015
Jumlah Halaman	139 halaman
Isi Buku	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Muqaddimah</i> 2. Sakit Pasti Menimpa 3. <i>Alhamdulillah, Aku Sakit</i> 4. Rahasia Sakit Orang Shalih 5. Dzikir Orang Shalih 6. Fikih Orang Sakit 7. Untaian Mutiara Indah Untuk Orang Sakit 8. Penutup

B. Analisis Data

Pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai sebagai landasan yang kokoh dan universal. Nilai tersebut dapat dijadikan suatu pijakan terhadap tujuan dan evaluasi mengenai keberhasilan dalam pendidikan Islam. Mujib

(2010: 36) merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah* dan *amaliyah*.

Zainal Abidin Abu Habib Zain adalah seorang ulama yang menulis beberapa buku. Salah satunya yaitu buku yang berjudul *Alhamdulillah Aku Sakit*. Buku ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan ujian dari Allah Swt. yang berupa sakit. Dalam buku ini dijelaskan mengenai manfaat diturunkannya musibah sakit dan bagaimana cara menyikapinya.

Buku ini penulis jadikan sumber primer atau utama dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* antara lain sebagai berikut:

1. *I'tiqodiyah*

I'tiqodiyah merupakan nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan keimanan. Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan terhadap segala ketentuan dari Allah Swt. Ruang lingkup dari iman meliputi enam hal, yaitu iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah Swt, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qadar*.

Nilai-nilai *i'tiqodiyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* antara lain sebagai berikut:

a. Iman Kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt. artinya yakin bahwa Allah adalah *ilah* (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah Pencipta hamba-hamba-Nya. Keyakinan kepada Allah Swt. merupakan titik sentral keimanan. Karena itu, setiap aktivitas seorang muslim harus senantiasa vertikal kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt. juga berarti meyakini segala sifat-sifat Allah Swt. yang terkandung dalam *al-Asma' al-Husna*. Adapun nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* terdapat dalam kutipan-kutipan berikut:

“Aku bersaksi bahwa tiada sembah yang berhak disembah melainkan Allah semata.”

“Dengan memohon pertolongan Allah Swt. kami menulis buku kecil ini”

“Karena Allah Swt. memberikan kepadanya taufiq untuk mengucapkan kalimat *istirja' (inna lillahi wainna ilaihi raji'un)* yang dengannya dia mengharap pahala”

“Karena Allah Swt. telah memberinya kesabaran.”

“Problem dalam hidup merupakan bentuk ujian yang sudah disiapkan untuk manusia dari Allah Swt”

“Kita harus tetap yakin bahwa yang memberikan kesembuhan adalah Allah Swt.”

“Yakinlah yang diberikan oleh Allah Swt. itu yang terbaik.”

Beberapa kalimat di atas merupakan bentuk pengamalan dari iman kepada Allah Swt. Keimanan tersebut tidak hanya percaya bahwa Allah Swt. Maha Esa, akan tetapi juga percaya

terhadap sifat-sifat Allah Swt. yang terkandung dalam *al-Asma' al-Husna*.

b. Iman Kepada Rasul

Secara umum setiap muslim wajib beriman bahwa Allah Swt. telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) dari kalangan manusia sendiri yang bertugas membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Ajaran yang dibawa para nabi/rasul adalah sama. Kalaupun ada perbedaan, hanyalah sebatas syari'ah (jalan menuju Tuhan) sementara akarnya sama, yaitu kepercayaan bahwa Allah Swt. Maha Esa.

Adapun nilai-nilai keimanan kepada Rasul yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* terdapat dalam kutipan-kutipan berikut:

“Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”

“Shalawat dan salam semoga tercurah untuk Nabi kita Muhammad Saw.”

“Semoga shalawat dan salam tercurah atas nabi kita Muhammad Saw.”

Dalam beberapa kalimat di atas disebutkan bahwa beriman kepada Rasul tidak hanya sebatas percaya kepadanya, akan tetapi membaca shalawat dan mendo'akan beliau juga merupakan bentuk iman kepada Rasul.

c. Iman Kepada Hari Akhir.

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan

oleh alam keabadian. Al Qur'an maupun hadits menyebutkan aspek-aspek yang harus dipercayai sehubungan dengan hari akhir ini, misalnya nikmat atau derita di alam kubur, *al-shirat al-mustaqim*, hisab, mizan, pembalasan surga atau neraka dan pemberian catatan perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Iman kepada hari akhir termasuk dalam nilai pendidikan Islam *i'tiqodiyah*. Adapun nilai keimanan kepada hari akhir yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit*, terdapat dalam kutipan “karena sakit yang dideritanya hanyalah di dunia yang fana.” Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa kehidupan manusia tidak hanya sebatas di dunia fana, akan tetapi ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia, yaitu kehidupan yang kekal di akhirat.

2. *Khuluqiyah*

Khuluqiyah merupakan nilai pendidikan Islam yang mencakup tentang akhlaq seorang muslim. Akhlak seorang muslim mencakup lima aspek, yaitu; akhlak terhadap Allah Swt; akhlak terhadap diri sendiri; akhlak terhadap keluarga; akhlak terhadap masyarakat; dan akhlak terhadap lingkungan.

Nilai-nilai *khuluqiyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* antara lain sebagai berikut:

- a. Sabar dan tetap mengingat nikmat-nikmat Allah Swt. saat sakit.

Sabar dapat dikatakan sebagai upaya pengendalian diri dalam menghadapi segala musibah. Amr bin Utsman Al-Makki dalam Ulya (2012: 15) menjelaskan bahwa sabar adalah sikap tegar dalam menghadapi ketentuan dari Allah Swt. Orang yang sabar menerima segala musibah dari Allah Swt. dengan lapang dada. Artinya, dia menerima segala musibah dari Allah Swt. dengan hati seluas samudra dan sama sekali tidak dihinggap kesedihan ataupun kemarahan.

Zainal (2015: 42) mencontohkan kesabaran dengan kisah Nabi Ayyub as. Nabi Ayyub as. diuji oleh Allah Swt. dengan sakit dalam jangka waktu yang sangat lama, yakni selama delapan belas tahun. Semua meninggalkannya kecuali istrinya yang dengan sabar merawatnya. Beliau diuji dengan sakit lipera hingga semua dagingnya rontok. Yang masih tersisa hanya lidah dan hatinya. Hingga istrinya pernah berkata kepada Nabi Ayyub as. sebagai berikut:

“Apakah anda tidak ingin berdo’a kepada Allah Swt. agar menyembuhkan penyakitmu?’ Beliau menjawab: ‘Allah Swt. telah memberikan kenikmatan kepadaku selama delapan puluh tahun. Apakah kesabaranku kepada Allah Swt. hanya sedikit saja?’”

Kesabaran Nabi Ayyub as. saat diuji oleh Allah Swt. dengan sakit telah diabadikan dalam oleh Allah Swt. dalam Q.S. Al-Anbiya’ ayat 83-84:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

فَا سْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ
مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرًا لِلْعَابِدِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami kabulkan (doanya) lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami (Q.S. Al-Anbiya': 83-84)."

Nabi Ayyub as. merupakan contoh seorang hamba yang sabar. Adanya cobaan tidak membuat sesak dadanya. Tidak hanya itu, bahkan beliau selalu mengingat nikmat-nikmat Allah Swt. yang telah diberikan kepadanya. Sikap beliau dalam menghadapi cobaan sakit dapat menjadi nasihat bagi orang-orang muslim.

Dr. Muhammad bin Abdul Aziz Al-'Iwaji dalam Zainal (2013: 46) memberikan beberapa tips agar kita bisa bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memohon pertolongan kepada Allah Swt. atas sifat sabar.
- 2) Yakin dengan jalan keluar dari Allah Swt.
- 3) Tidak berharap mendapat cobaan.
- 4) Mengingat pahala untuk orang-orang yang sabar dan perkara-perkara yang dijanjikan oleh Allah Swt.
- 5) Menghadapi musibah dengan do'a Rasulullah Saw.

- 6) Sabar ketika awal tertimpa musibah.
 - 7) Tidak mengeluh dan menampakkan rasa benci terhadap musibah yang menimpa atau sombong untuk belajar sabar.
 - 8) Mengingat ucapan Umar bin Khattab dan Syuraih Al-Qadhi tentang musibah dari Allah Swt.
- b. Sakit tidak menghalangi untuk memuji Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya.

Secara sederhana, syukur merupakan bentuk rasa terima kasih kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan baik dengan hati, lisan, maupun perbuatan. Syarbini (2010: 36) menjelaskan bahwa syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberikan kenikmatan kecuali Allah Swt. Kemudian apabila engkau mengetahui kenikmatan Allah Swt. kepadamu dalam anggota-anggota tubuh, jasad dan ruhmu, muncullah di dalam hatimu rasa senang kepada Allah Swt. dan kenikmatan-Nya serta anugerah-Nya atas dirimu.

Zainal (2015: 57) mencontohkan agar tetap memuji Allah Swt. serta bersyukur atas cobaan sakit yang menimpa dengan kisah seorang sahabat yang bernama Abu Qilabah. Beliau diuji oleh Allah Swt. dengan kehilangan kedua kaki dan tangannya, berkurangnya penglihatan dan pendengarannya. Dapat dikatakan yang berfungsi hanya lisan. Namun beliau selalu berdo'a kepada Allah Swt. dengan do'a berikut:

“Ya Allah, tunjukilah aku untuk memujimu dengan pujian yang sebanding. Sebagai rasa syukur atas nikmat dan keutamaan yang engkau berikan kepadaku.”

Do'a yang beliau panjatkan menunjukkan rasa syukur beliau atas kenikmatan yang diberikan kepadanya meskipun beliau tidak punya tangan dan kaki. Suatu saat ada yang menanyakan nikmat apa yang diberikan oleh Allah Swt. kepada beliau sehingga selalu mengulang-ulang do'a tersebut padahal Allah Swt. telah menghilangkan kedua tangan dan kakinya. Beliau pun menjawab:

“Tidakkah engkau melihat apa yang telah diperbuat oleh Rabbku? Demi Allah, seandainya Allah memerintahkan langit mengirim api dan membakarku, memerintahkan gunung agar menimpaku dan laut agar menenggelamkanku, tidaklah hal itu kecuali menambah rasa syukurku kepada-Nya karena Dia telah memberi nikmat lisan ini.”

Berdasarkan kisah Abu Qilabah di atas, jelas bahwa kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dalam kondisi apapun. Kita tidak boleh melupakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita. Seandainya Allah Swt. menguji kita dengan sakit tidak bisa berjalan, kita harus tetap bersyukur karena setidaknya kita masih mempunyai kedua tangan yang berfungsi dengan baik. *Insyallah* dengan begitu akan muncul rasa syukur dan tidak marah kepada Allah Swt.

Nilai-nilai *khuluqiyah* di atas merupakan kutipan yang diambil oleh penulis buku dari kisah-kisah orang shalih pada zaman dahulu dan disusun menjadi sub-bab. Selain itu, nilai-nilai *khuluqiyah* juga

terdapat pada perkataan langsung penulis buku. Perkataan-perkataan tersebut antara lain sebagai berikut:

“Karena sakit yang dideritanya lebih ringan dari orang lain yang menderita sakit lebih parah.”

“*Alhamdulillah ala kulli hal.*”

“Umumnya kita mengucapkan *Alhamdulillah* jika kita mendapat sesuatu yang menyenangkan hati.”

“Orang yang diuji oleh Allah Swt. dengan sakit, jika dia bersabar maka disediakan pahala seperti pahala para syuhada.”

“Ingatlah banyaknya nikmat Allah Swt. yang anda rasakan.”

“Segala puji bagi Allah Swt. yang menyempurnakan amalan shalih.”

Semua nilai-nilai pendidikan Islam *khuluqiyah* yang disebutkan di atas termasuk dalam aspek akhlak terhadap Allah Swt. Selain hal tersebut, nilai-nilai *khuluqiyah* dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* juga mencakup aspek akhlak terhadap masyarakat. Adapun kutipan-kutipan yang mencakup aspek akhlak terhadap masyarakat antara lain sebagai berikut:

“Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya risalah kecil ini.”

“Terimalah dengan lapang dada semua nasehat baik.”

Kedua kalimat di atas merupakan bentuk akhlak yang harus dimiliki seorang muslim terhadap sesama manusia. Selain kedua hal tersebut, akhlak seorang muslim terhadap sesama manusia yaitu; tolong-menolong, berprasangka baik dan tidak membeda-bedakan berdasarkan ras, suku dan agama.

3. *Amaliyah*

Nilai *amaliyah* adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan ibadah maupun

muamalah. Adapun nilai-nilai *amaliyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* antara lain sebagai berikut:

a. Dakwah tak berhenti meskipun sakit.

Rasulullah Saw. selain seorang nabi, beliau juga manusia biasa yang merasakan sakit. Zainal (2015: 50) menjelaskan bahwa sakit terparah Rasulullah Saw. adalah ketika menjelang ajalnya. Namun meskipun sakit yang beliau derita bertambah parah setiap hari, beliau tidak meninggalkan dakwah. Beliau tetap mengajarkan kepada para sahabat tentang kebaikan dan melarang mereka berbuat keburukan.

Di antara pesan beliau saat sakit menjelang ajal beliau adalah sebagaimana diceritakan oleh Aisyah berikut:

“Pada saat Rasulullah Saw. masuk ke dalam rumahku dan sakitnya bertambah parah, beliau bersabda: ‘Siramlah aku dengan tujuh *qirbah* air karena aku ingin bertemu dengan manusia (para sahabat).’ Kemudian aku dudukkan Nabi Saw. di tempat mandi lalu kami guyur dengan tujuh *qirbah* air tersebut sampai beliau mengisyaratkan dengan tangannya, cukup! Beliau kemudian keluar menemui para sahabat dan mengimami mereka dan menyampaikan khutbahnya.”

Rasulullah Saw. adalah contoh dan teladan terbaik untuk kita. Sakit yang beliau derita tidak menghalanginya untuk berdakwah. Dakwah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Aziz (2012: 146) mengatakan bahwa Allah Swt. mengecam keras bagi orang-orang yang tidak peduli dengan dakwah. Oleh karena itu, jangan sampai sakit yang diderita

menghentikan aktifitas dakwah mengajak manusia untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk.

b. Menghilangkan rasa sakit dengan shalat.

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim. Pentingnya shalat telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadits. Maka dari itu, kita tidak boleh meninggalkan shalat meskipun dalam keadaan sakit. Selain itu, shalat juga memiliki banyak sekali manfaat bagi orang yang menjalankannya, salah satunya sebagai obat penghilang rasa sakit. Zainal (2015: 54) menjelaskan bahwa shalat dapat menghilangkan rasa sakit. Hal ini beliau kutip dari kisah Urwah bin Zubair bin Awwam Al-Quraisy berikut:

“Urwah bin Zubair bin Awwam Al-Quraisy lahir dari seorang ibu yang shalihah bernama Asma' binti Abu Bakar. Beliau adalah seorang *tabi'in* yang shalih bahkan *fugaha'* Madinah. Beliau diuji oleh Allah Swt. dengan sakit kanker kulit pada kakinya yang sedikit demi sedikit mulai membusuk. Para dokter saat itu mengkhawatirkan penyakitnya menjalar ke seluruh tubuh. Para dokter memberikan saran kepada Urwah bin Zubair untuk mengamputasi kakinya. Para dokter juga menawarkan supaya beliau tidak merasakan sakit saat diamputasi dengan minum khamer atau dibius kakinya terlebih dahulu. Kedua saran tersebut ditolaknya. Beliau tidak ingin meminum sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt. demi mengharapkan kesembuhan. Beliau menolak untuk dibius karena mengharapkan pahala yang sangat banyak dengan rasa sakit yang akan beliau rasakan saat diamputasi. Setelah itu, beliau berkata dengan mantap: 'Jika memang tidak ada cara lain maka baiklah, aku akan shalat dan silahkan anda (para dokter) mengamputasi kakiku.' Proses amputasi kemudian dilakukan. Tidak sedikitpun beliau merintih kesakitan. Beliau sibuk bermunajat kepada Allah Swt. dalam shalatnya. Beliau

telah menjadikan shalat sebagai obat busunya saat diamputasi kakinya, sehingga tidak terasa sedikitpun sakitnya.”

Kisah Urwah bin Zubair di atas dapat dijadikan sebagai contoh untuk menghadapi sakit yang menimpa. Jangan menjadikan sakit sebagai alasan untuk meninggalkan shalat. Akan tetapi, jadikanlah shalat sebagai obat untuk penenang jiwa, obat untuk mengurangi rasa sakit yang diderita.

- c. Tetap semangat dalam menuntut ilmu dan mentadabburi Al-Qur'an.

Semangat para ulama tidak pernah berkurang sedikitpun dalam melakukan sesuatu yang berguna untuk dunia dan akhirat. Meskipun dalam keadaan sakit, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan saat sehat tidak pernah ditinggalkan. Di antara kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah membahas perkara agama dan mentadabburi Al-Qur'an. Zainal (2015: 55) mencontohkan semangat para ulama dalam menuntut ilmu dengan kisah Ibrahim bin Al Jarrah berikut:

“Ibrahim Al Jarrah pernah bercerita bahwa beliau pernah menjenguk Imam Abu Yusuf yang sedang sakit. Saat itu beliau dalam keadaan pingsan. Ketika sadar, beliau langsung bertanya kepadaku: ‘Wahai Ibrahim, Bagaimana pendapatmu tentang masalah ini?’ saya menjawab: ‘Dalam kondisi seperti ini?’ beliau menjawab: ‘Tidak apa-apa kita terus belajar. Mudah-mudahan karena hal tersebut ada yang terselamatkan.’ Kemudian Ibrahim Al Jarrah pulang. Ketika beliau baru sampai di depan pintu rumah, beliau mendengar ada tangisan. Ternyata Imam Abu Yusuf telah wafat.”

Kisah dari Ibrahim Al Jarrah di atas menjelaskan bahwa Imam Abu Yusuf tetap menuntut ilmu ketika sedang sakit dan bahkan diambang kematian. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam menuntut ilmu. Selain dari kisah tersebut, Zainal (2025: 56) juga mencontohkan semangat para ulama terdahulu dalam mentadabburi Al-Qur'an bahkan ketika sakit menimpa. Contoh tersebut beliau jelaskan dalam kisah Amir bin Abdillah berikut:

“Amir bin Abdillah disaat sakitnya semakin parah, sakit yang mengantarkannya untuk menjemput ajalnya, beliau menangis dengan tersedu-sedu. Kemudian ada orang bertanya: ‘Wahai Abu Abdillah, apa yang menyebabkanmu menangis?’ Beliau menjawab: ‘Potongan ayat kitab Allah Swt. yang berbunyi: Sesungguhnya Allah Swt. hanya menerima amalan ibadah dari orang-orang yang bertakwa saja.’ (Q.S. Al-Maidah: 27)”

Amir bin Abdillah bahkan saat di penghujung ajalnya tetap mentadabburi Al-Qur'an. Hal ini tentu dapat kita jadikan sebagai contoh untuk selalu menghayati makna yang terkandung dalam Al-Qur'an kemudian menjadikannya sebuah pelajaran bahkan pada saat tertimpa sakit.

d. Tata cara shalat orang sakit.

Sakit bukanlah alasan untuk tidak melaksanakan shalat. Selama seorang muslim mempunyai pikiran, ia tetap wajib menunaikan shalat sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S At Taghabun ayat 16 berikut:

فَا تَقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا
لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفِهِ فَا وَلَيْكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. At-Taghabun: 16)."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak memaksa hamba-Nya untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Zainal (2015: 122) menjelaskan bahwa apabila seorang muslim yang sedang sakit akan melaksanakan shalat, ia dapat bersuci dengan air jika mampu, jika tidak, maka diperbolehkan untuk tayamum. Kemudian membersihkan najis dari badan dan pakaiannya atau mengganti pakaian yang terkena najis dengan pakaian yang suci. Apabila tidak mampu membersihkan najis atau mengganti pakaiannya, maka gugurlah kewajiban tersebut. Sehingga seorang muslim yang sakit dapat menunaikan shalat sesuai dengan keadaannya.

Orang sakit yang mampu berdiri harus shalat dengan berdiri dan bagi yang tidak mampu berdiri kecuali bersandar pada dinding, tongkat dan lainnya, ia wajib berdiri dengan bersandar. Apabila lemah, maka diperbolehkan shalat dengan duduk. Bagi yang mampu berdiri jika shalat sendiri dan tidak mampu berdiri jika shalat berjama'ah maka ia dapat shalat berjama'ah dengan duduk (Nawawi, 2014: 58).

Hasan (2010: 322) menambahkan bahwa bagi yang mampu berdiri dan tidak bisa ruku' serta sujud, ia harus tetap shalat dengan berdiri dan ruku' dapat dilakukan dengan isyarat semampunya kemudian duduk bila mampu dan berisyarat sujud semampunya. Apabila tidak bisa duduk, boleh berisyarat sujud sementara ia berdiri.

Bagi yang tidak mampu duduk sendiri atau bersandar pada sesuatu meski tidak mampu secara hukum misalnya dokter melarangnya duduk, maka ia wajib berbaring di atas lambung kanan atau kiri (miring) dengan mengarahkan pandangannya ke kiblat dan berisyarat ruku' dan sujud. Dengan catatan isyarat sujud lebih rendah dari isyarat ruku'. Bila tidak mampu berbaring, diperbolehkan shalat dengan terlentang mengarah ke kiblat serta mengenakan bantal di bawah kepala agar wajahnya dapat menghadap kiblat (Hasan, 2010: 323).

Berbagai penjelasan mengenai tata cara shalat di atas sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. berikut:

“Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu shalatlah dengan duduk, jika tidak mampu shalatlah dengan miring dan jika tidak mampu shalatlah dengan tidur terlentang (H.R. An-Nasa’i).”

Dari berbagai penjelasan di atas jelas menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak akan memberatkan umatnya. Apabila seorang muslim diberikan cobaan sakit, maka ia diperbolehkan untuk melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuannya. Maka dari

itu, seorang muslim tidak boleh menjadikan sakit sebagai alasan untuk meninggalkan shalat.

- e. Tata cara shalat orang sakit yang tidak sadar kurang dari tiga hari atau lebih.

Sakit merupakan ujian dari Allah Swt. kepada manusia. Tingkat ujiannya pun berbeda-beda. Ada yang ringan sakitnya, ada pula yang berat sampai tidak sadar selama sehari-hari. Hal ini berdampak pada kewajiban seorang muslim dalam melaksanakan shalat.

Zainal (2015: 123) menjelaskan bahwa apabila pasien tidak sadar selama tiga hari atau kurang, maka ia tetap diwajibkan mengqadha shalatnya. Orang yang pingsan selama waktu yang telah disebutkan ibarat orang tidur yang diharuskan untuk mengqadha. Hal ini berdasarkan riwayat dari para sahabat bahwasanya sebagian di antara mereka ada yang pingsan selama kurang dari tiga hari kemudian mereka mengqadha shalat.

Sedangkan jika seorang pasien tidak sadar selama lebih dari tiga hari ibarat seperti orang gila yang sama-sama hilang akalnya, maka tidak diwajibkan mengqadha shalatnya. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi Muhammad Saw. berikut:

“Pena (hukum) telah diangkat dari tiga orang yaitu orang tidur sampai terbangun, anak kecil sampai dewasa dan orang gila sampai sembuh.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muslim yang sakit dan tidak sadar selama tiga hari atau kurang, maka ia tetap berkewajiban untuk mengganti shalat yang telah ia tinggalkan. Namun apabila orang sakit tersebut tidak sadar selama lebih dari tiga hari, maka gugur kewajibannya sehingga ia tidak perlu mengganti shalat yang telah ia tinggalkan selama tidak sadar tersebut.

- f. Tata cara bersuci bagi orang yang tangannya terluka atau ada perbannya.

Salah satu bentuk cobaan sakit yaitu terluka pada bagian anggota tubuh, misalnya tangan. Tingkat keparahannya pun berbeda. Ada yang hanya sekedar luka gores dan ada pula luka yang parah hingga harus diperban. Zainal (2015: 124) menjelaskan apabila salah satu atau kedua tangan pasien terluka atau ada perbannya, cara bersucinya cukup dengan mengusap saja. Jika luka tersebut tidak berbahaya bila terkena air, maka wajib diusap dengan air. Sedangkan apabila lukanya beresiko semakin parah jika terkena air, maka diperbolehkan untuk langsung bertayamum.

- g. Sahnya shalat orang yang membawa *urine bag* (kantong kencing).

Pasien yang membawa *urine bag* (kantong kencing) ketentuan shalatnya adalah dengan keadaan yang ada pada

dirinya. Keadaannya sama seperti orang yang sakit kencing menetes terus-menerus dan perempuan yang mengeluarkan darah *istihadhah*. Jika tidak mampu berwudhu menggunakan air, maka diperbolehkan bertayamum (Zainal, 2015: 124).

Orang yang sakit tersebut sah shalatnya selama mengikuti ketentuan yang dijelaskan di atas. Akan tetapi, ada batasannya yaitu diperkenankan untuk bersuci jika sudah masuk waktu shalatnya saja. Apabila waktu shalat sudah habis, jika ia ingin melaksanakan shalat lagi, maka ia diwajibkan untuk berwudhu atau tayamum kembali.

Penjelasan tentang sahnya shalat orang yang membawa *urine bag* di atas sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 7 tahun 2009 tentang shalat bagi penyandang stoma (*ostomate*). Fatwa-fatwa tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Shalat bagi penyandang stoma (*ostomate*) selama masih bisa melepaskan atau membersihkan kantung stoma sebelum shalat, maka wajib baginya melepaskan atau membersihkannya.
- 2) Sedangkan apabila tidak dimungkinkan untuk melaksanakan ketentuan pada nomor satu di atas, maka baginya shalat dengan keadaan apa adanya, karena dalam kondisi tersebut ia termasuk *daim al-hadts* (orang yang *hadatsnya* tidak bisa disucikan), yakni dengan berwudhu

setiap akan melaksanakan shalat fardhu dan dilakukan setelah masuk waktu shalat.

- h. Sahnya shalat seorang pasien dengan memakai pakaian yang ada bekas darahnya.

Seorang pasien yang akan melaksanakan shalat namun di pakaiannya ada bekas darahnya diwajibkan untuk membersihkan najis atau mengganti dengan pakaian yang suci jika mampu. Namun apabila tidak mampu membersihkan najis atau mengganti pakaiannya, maka gugurlah kewajiban tersebut. Sehingga seorang muslim yang sakit dapat menunaikan shalat sesuai dengan keadaannya (Zainal, 2015: 125).

- i. Tidak diperbolehkan dokter atau perawat menjamak shalat karena sibuk merawat pasien.

Shalat wajib harus ditunaikan tepat pada waktunya. Zainal (2015: 125) mengatakan bahwa tidak diperkenankan seorang dokter atau perawat menjamak shalat tanpa *udzur syar'i*. Adapun shalat jum'at bagi seorang dokter atau perawat yang sedang merawat pasien, diperbolehkan untuk meninggalkan shalat jum'at. Akan tetapi mereka tetap diwajibkan menggantinya dengan shalat dzuhur sebagaimana pasien.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk menjamak shalat tanpa *udzur syar'i*. *Udzur syar'i* adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang *mukallaf* boleh

tidak melakukan kewajiban atau menggantikannya di lain waktu. Muhammad Jawad Mughniyah yang diterjemahkan Masykur, dkk (2005: 71) menyatakan bahwa ada beberapa *udzur syar'i* dalam shalat, antara lain; orang yang tertidur, wanita *haid* atau *nifas*, orang gila, orang kafir (bukan muslim) dan anak-anak yang belum memasuki masa baligh. Dalam hal ini jelas bahwa sibuk merawat pasien tidak termasuk dalam *udzur syar'i*. Sehingga tidak diperbolehkan untuk menjamak shalat.

- j. Boleh mencegah kehamilan karena *udzur syar'i*.

Diperbolehkan mencegah kehamilan karena adanya *udzur syar'i*, misalnya karena alasan kesehatan. Jika tidak ada *udzur syar'i* maka tidak diperbolehkan mencegah kehamilan dengan cara apapun. Sesungguhnya Islam menganjurkan untuk mempunyai banyak keturunan agar umat Islam semakin banyak (Zainal, 2015: 126).

Terkait dengan mencegah kehamilan, Imam al-Ghazali dalam Ali (1998: 36) berpandangan bahwa hukumnya boleh dilakukan. Beliau menyebutkan bahwa ada tiga alasan yang memperbolehkan untuk mencegah kehamilan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk menjaga kesehatan si ibu, karena sering melahirkan.
- 2) Untuk menghindari kesulitan hidup karena banyak anak.
- 3) Untuk menjaga kecantikan si ibu.

- k. Tidak diperbolehkan menggugurkan kandungan berdasarkan prediksi dokter tentang kecacatan bayi.

Pada dasarnya anak merupakan sebuah titipan dari Allah Swt kepada orang tua. Oleh karena itu, hanya Allah Swt. yang berhak memutuskan kehidupan dan kematiannya. Islam melarang orang tua membunuh anaknya yang masih masih dalam kandungan dengan alasan apapun karena hal ini berarti mendahului kehendak Allah Swt.

Zainal (2015: 126) menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan menggugurkan kandungan berdasarkan prediksi dokter tentang kecacatan bayi dalam kandungan. Setelah adanya prediksi tersebut, seharusnya tidak digugurkan tetapi dibiarkan lahir dan berdo'a kepada Allah Swt. agar memberikan yang terbaik. Bahkan jika benar bayi lahir dalam keadaan cacat, maka orang tuanya mendapatkan pahala yang sangat besar jika mampu merawatnya dengan sabar.

- l. Tetap dianjurkan untuk taubat bagi seorang pasien meskipun menderita penyakit AIDS atau sudah diprediksi dokter umurnya tinggal sebentar.

Pasien yang menderita AIDS atau pasien yang sudah diprediksi dokter umurnya tinggal sebentar tetap dianjurkan bertaubat selama nyawa belum sampai kerongkongan (Zainal,

2015: 127). Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw. berikut:

“Sesungguhnya Allah Swt. menerima taubat seorang hamba nyawanya belum sampai kerongkongan.”

Muhammad Shalih bin al-Utsaimi dalam kitabnya *Syarah Al-Arba'in An-Nawawi* yang diterjemahkan oleh Umar (2013: 522) mendefinisikan taubat sebagai meninggalkan kemaksiatan dan kembali kepada Allah Swt. Beliau juga menyebutkan bahwa syarat-syarat taubat ada lima, antara lain sebagai berikut:

- 1) Ikhlas.
- 2) Menyesali dosa yang telah dilakukan.
- 3) Melepaskan diri dari kemaksiatan yang dilakukan.
- 4) Bertekad untuk tidak mengulangi lagi.
- 5) Taubat dilakukan pada waktu diterimanya taubat.

Salah satu nama lain Allah Swt. yang tercantum *dalam al-Asma' al-Husna* yaitu *at-Tawwab* yang artinya maha penerima taubat. Artinya, Allah Swt. akan menerima semua taubat hamba-Nya yang sesuai dengan syarat-syarat taubat di atas. Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan untuk senantiasa bertaubat bahkan dalam keadan sakit parah selama nyawa masih belum sampai di kerongkongan.

Nilai-nilai *amaliyah* di atas merupakan kutipan yang diambil oleh penulis buku dan disusun menjadi sub-bab. Selain hal-hal

tersebut, nilai-nilai *amaliyah* juga terdapat pada perkataan langsung penulis buku, antara lain sebagai berikut:

“Dengan berdzikir hati selalu tenang dan tetap lurus dalam menapaki jalan-Nya.”

“Berobatlah! hilangkan penyakit yang ada.”

“Hindarilah segala penyebab sakit.”

Menghadapi ujian dari Allah Swt. berupa sakit bukan berarti pasrah dengan keadaan. Ketika sedang sakit, kita tetap harus berusaha mengobati penyakit tersebut. Hal ini dikarenakan Allah Swt. tidak akan menurunkan penyakit kecuali bersama dengan obatnya. Selain berobat, kita juga diwajibkan untuk menghindari penyakit. Meskipun Allah Swt. pasti menurunkan penyakit pada setiap orang, kita tidak boleh dengan sengaja menyakiti diri sendiri. Karena sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan untuk merawat tubuh yang diberikan kepada kita. Berobat dan menghindari segala penyebab penyakit merupakan perintah Allah Swt. Oleh karena itu, kedua hal ini termasuk bentuk beribadah kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah* dan nilai *Amaliyah*. Nilai *I'tiqodiyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain antara lain sebagai berikut: (1) Iman Kepada Allah Swt. (2) Iman Kepada Rasul. (3) Iman Kepada Hari Akhir. Selanjutnya nilai *khuluqiyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain antara lain sebagai berikut: (1) Akhlak terhadap Allah Swt (2) Akhlak terhadap masyarakat. Sedangkan nilai *amaliyah* yang terkandung dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain yaitu: ibadah.

B. Saran-saran

Setelah peneliti melakukan analisis secara menyeluruh tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karya Zainal Abidin Abu Habib Zain, maka penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi para pembaca
 - a. Untuk mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan bagaimana cara menghadapi ujian dari Allah Swt. agar tidak hanya mendapatkan pahala akan tetapi ujian tersebut juga terasa nikmat.
 - b. Untuk membaca buku *Alhamdulillah Aku Sakit* karena buku ini berisikan tata cara menghadapi cobaan sakit yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan kisah-kisah ulama terdahulu sehingga terjamin kebenarannya.
2. Bagi penulis buku *Alhamdulillah Aku Sakit*
 - a. Untuk mencantumkan autobiografi dalam setiap karya agar mempermudah pembaca untuk mengetahui identitas penulis.
 - b. Setelah membaca dan meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku ini, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya kurang lengkap, sehingga akan lebih baik jika penulis buku mencantumkan nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih lengkap dalam pembuatan karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Qodir. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Aziz. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Amirulloh Syarbini. 2010. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Ruang Kata.
- Andi Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arief S. Sadiman, dkk. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Buya Hamka. 1965. *Tafsir Al Azhar*. (Online), (<https://www.dutaislam.com/2020/05/download-tafsir-buya-hamka-pdf-30-juz-lengkap.html>, diakses 25 Oktober 2022)
- Dayun Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deden Makbuloh. 2012. *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Deepublishstore. 2022. *Unsur Buku Fiksi dan Non Fiksi*. (Online), (<https://deepublishstore.com/unsur-buku-fiksi-dan-non-fiksi/>, diakses 25 November 2022).
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dody S. Truna dan Rudi Ahmad Suryadi. 2013. *Paradigma Pendidikan Berkualitas*. Bandung: Pustaka Setia.

- Erwati Aziz. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gramedia. 2022. *Cerita Non Fiksi: Pengertian, Ciri, Bentuk, Jenis, Cara Membuatnya dan Contoh*. (Online), (<https://www.gramedia.com/literasi/cerita-nonfiksi/amp/>), diakses 25 November 2022).
- H.M. Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Ayub. 2010. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Buku Kita.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Imam Makruf, dkk. 2015. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta*. Surakarta: Fataba Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementrian Kesehatan RI. 2022. *Infeksi Emerging*. (Online), (<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>), diakses 27 Oktober 2022).
- Khasan Bisri. 2018. *Antologi Pendidikan Islam: Konsep, Metode dan Analisis*. Bandung: Nusa Media.
- Khoiron Rosyadi. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy, J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ali Hasan. 1998. *Masail Fiqiyah al-Haditsah: pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Chabib Thoha. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Majelis Ulama Indonesia. 2009. *Shalat Bagi Penyandang Stoma (Ostomate)*. (Online), (<https://mui.or.id/produk/fatwa/846/shalat-bagi-penyandang-stoma/>), diakses 24 November 2022).
- Mamikos. 2022. *15 Jenis-Jenis Buku Non Fiksi dan Buku Fiksi Beserta Penjelasannya*. (Online), (<https://mamikos.com/info/jenis-buku-non-fiksi-dan-fiksi/>), diakses 25 November 2022).
- Mardani. 2012. *Hadits Ahkam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Moh. Shofan. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad Jawad Mughniyah. Tanpa tahun. *Fiqih Lima Mazhab*. Terjemahan oleh Masykur, dkk. 2005. Jakarta: Lentera.
- Muhammad Shalih bin Utsaimin. Tanpa tahun. *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Terjemahan oleh Umar Mujtahid. 2013. Jakarta: Ummul Qura.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Puwono. 2008. *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. Jakarta: Agung Seto.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosihon Anwar. 2010. *AKhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siti Khoiriyah, dkk. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta*. Surakarta: Fataba Press.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teguh Triwiyanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Ulya Ali Ubaid. 2012. *Sabar dan Syukur, Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Amzah.

Wiji Suwarno. 2011. *Perpustakaan & Bulu: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zainal Abidin Abu Habib Zain. 2013. *Tetap Bahagia di Kala Sakit*. Solo: Kafi Media.

_____. 2015. *Alhamdulillah Aku Sakit*. Solo: Media Da'wah.

Zuhaerini, dkk. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka